

Peran Pasar bagi Perubahan

Sosial Orang Rimba

Oleh Adi Prasetijo¹

Pendahuluan

Pada umumnya kesan masyarakat luas di Sumatra melihat Orang Rimba² sebagai suatu masyarakat yg tertutup defensif adalah tidak sepenuhnya benar. Pada kenyataan mereka telah menjadi mata rantai panjang perdagangan yg terjadi di Selat Malaka beberapa abad yg lalu. Mereka mempunyai sejarah perdagangan yg panjang dengan orang Melayu, melalui peran *waris & jenang*. Mereka melakukan barter dengan *waris & jenang*. *Waris*, bagi Orang Rimba dipandang sebagai orang yg dianggap masih memiliki hubungan keturunan dengan Orang Rimba atau keluarga mereka, sedangkan *jenang* adalah orang Melayu yg dipercaya oleh Orang Rimba & Kesultanan Melayu Jambi sebagai penghubung mereka dengan orang luar.

Sesuai dengan fungsi & tugasnya, *waris & jenang* berperan menjadi pintu pembuka hubungan Orang Rimba dengan dunia luar sejak berabad-abad yg lalu. Pasar sebagai sebuah institusi sosial & tempat bertemunya penjual pembeli, mengenalkan nilai-nilai budaya baru kepada Orang Rimba. Pasar membawa perubahan nilai-nilai kultural Orang Rimba yg mengacu pada nilai-nilai interaksinya dengan *waris & jenang*. Pasar juga membawa perubahan dimensi ekonomi, ketika produk mereka tidak lagi bernilai tinggi di pasaran dunia.

Konsep Dunia Luar Orang Rimba

Dalam berhubungan dengan dunia luar, ada nilai-nilai budaya yg selama ini mereka acui dalam hidup mereka. Ada 2 prinsip penting yg mereka pegang, yaitu dunia *humanity* mereka & dunia semesta mereka. Dalam melihat dunia *humanity*, mereka membaginya dalam

¹ Penulis mahasiswa S2 Antropologi UI. Pernah bekerja bersama Orang Rimba selama hampir 3 tahun a di Jambi.

² Istilah Orang Rimba digunakan untuk menggantikan istilah Orang Kubu, sebab selain istilah sebutan bagi diri mereka sendiri dalam bahasa mereka sehari-hari, juga mempunyai nuansa HAM, penghormatan jati diri kesukuan mereka. Lebih lanjut baca artikel Robert Aritonang dlm ASP No.2/6/1999. . Orang Rimba di Jambi pada thn. 1999 berjumlah kurang lebih 2.670 jiwa tersebar di 3 wilayah, di daerah bagian barat Propinsi Jambi (sekitar jalan lintas timur Sumatra), Taman Nasional Bukit 12, & Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Memang dibandingkan dua daerah lainnya, yaitu sekitar jalan lintas timur Sumatra & TNBT, TN Bukit 12 dapat dikatakan sebagai pusat “kebudayaan” Orang Rimba. Tidak kurang ada 1046 jiwa yg berdiam di Bukit 12. Selebihnya 1.524 jiwa atau 60 % hidup di sekitar Bukit 30 & kebun-kebun karet serta sawit transmigrasi sekitar jalan lintas timur Sumatra, Padang – Lampung. Lebih Lanjut baca lap. Bank Dunia oleh Sandbukt & Warsi, 1998.

dikotomi antara Kubu dengan Orang Melayu. Orang Melayu diartikan sebagai orang yg tinggal didesa & beragama Islam atau *orang terang* -orang yg selalu hidup ditempat terbuka.³ Secara kontras Orang Rimba beranggapan bahwa mereka adalah orang yg tinggal di hutan & beragama sesuai dengan agama nenek moyang mereka.

Ada 3 macam dunia menurut Orang Rimba yaitu *halom nio* (dunia sekarang ini tempat mereka berada, yaitu hutan), *halom dewo* (dunia tempat dewa-dewa berada) & *orang kapir* (dunia tempat orang-orang kafir yg ada dalam tanah).⁴ Orang Rimba menerima dunia dewa sebagai dunia yg nyata ada, bahkan lebih nyata dari pada dunia yg mereka huni saat ini, yaitu *halom nio*. Mereka melihat dunia saat ini, tempat mereka bertempat tinggal & hidup ini merupakan dunia tiruan atau dunia imitasi dari dunia nyata yg sesungguhnya, yaitu *halom dewo*. Mereka merefleksikannya dalam konsep dunia *kasar* (dunia saat ini) vs dunia *aluy* (halus, dunia dewa) (Sandbukt, 1984; 89).

Orang Rimba juga mengassosiasikan dewa-dewa mereka dengan orang secara nyata. Dewa-dewa Orang Rimba diserupakan oleh mereka berkarakter seperti manusia, pada umumnya. Pakaian mereka menyerupai pakaian orang Melayu, begitu juga dengan rumah & desa mereka. Demikian pula dengan bahasa yg digunakan, yaitu bahasa Melayu yg dijadikan medium komunikasi suci dengan dewa seperti yg mereka lakukan berkomunikasi dengan orang luar dalam pertukaran (Sandbukt, 1984; 91). Disinilah kemudian konsep orang Melayu sebagai *orang terang* mengalami ambiguitas, disatu sisi sebagai konsep pembawa bencana, & disisi yg lain bermakna representasi dewa. Pengetahuan-pengetahuan ini pada akhirnya kemudian menjadi dasar nilai-nilai budaya Orang Rimba dalam berhubungan dengan orang luar yg diwaris kan dari generasi ke generasi. Dengan dasar pengetahuan ini pula yg menyebabkan mereka membutuhkan *waris* & *jenang* untuk menghubungkan mereka dengan dunia luar.

3 Berkaitan dengan Orang Melayu, mereka menghubungkannya dengan konsep dasar layu. Layu diassosiasikan dengan binatang natong-layu atau landak, yaitu binatang yg berbahaya, serba tidak pasti datangnya, & menakjubkan. Binatang ini bagi Orang Rimba dianggap menakjubkan karena sifatnya yg serba tiba-tiba datangnya & membuat tumbuhan yg dilewatinya mati atau layu. Ada kesamaan konotasi antara natong layu & orang Melayu. Orang Melayu, bisa dilihat dari Me-Layu, yg artinya orang yg membawa kerusakan & bencana. Lebih lanjut baca Oyvind Sandbukt, *Conception of Reality*, 1984.

4 Penjelasan mereka tentang dunia orang kapir memang sangat terbatas sekali, bahkan mereka cenderung untuk membaginy dalam 2 domain saja, yakni *halom nio* & *halom dewo*.

Waris dan Jenang

Bagi Orang Rimba di Taman nasional Bukit 12, *waris* & *jenang* mempunyai arti yg penting. *Waris*, bagi Orang Rimba dipandang sebagai orang yg dianggap masih memiliki hubungan keturunan dengan Orang Rimba atau keluarga mereka. Posisi *waris* sebetulnya dapat dipandang sebagai orang yg paling berhak atas segala hak *waris* & bertanggung jawab untuk melindungi orang yg diwarisinya (Sandbukt, 1991). *Waris* sendiri sebetulnya tidak selalu tertuju pada individu tertentu tetapi bisa kepada masyarakat. Seperti “Pangkal *waris* Tanah Garo”, *waris* dipegang oleh masyarakat asli desa Tanah Garo. Adalah Orang Rimba di sepanjang S. Makekal, Taman nasional Bukit 12 yg ber*waris* kepada mereka. Adanya pangkal *waris* - ujung *waris* sendiri lebih mengacu pada daerah jelajah Orang Rimba, daerah ujung *waris* sendiri merupakan daerah perantaraan bagi Orang Rimba.

Orang Rimba dapat dikatakan adalah ujung tombak kesultanan Melayu Jambi dalam perdagangan global di Selat Malaka beberapa abad yg lalu. Mereka hidup dihulu sungai-sungai kecil yg merupakan induk S. Batanghari di Jambi & S. Musi di Palembang. Orang Rimba yg mencari sumber daya tradisional (*jernang*, rotan, damar, gaharu, & balam) untuk diperjualbelikan di pasar Selat Malaka demi kesultanan Melayu Jambi. Mereka merupakan bagian dari suatu sistem yg terintegrasi dengan struktur birokrasi kesultanan Melayu Jambi pada waktu itu. Orang Rimba dianggap sebagai “budak” kesultanan Melayu yg dipercayakan kepada *jenang*, yg berfungsi sebagai penghubung antara Sultan Jambi & rakyatnya. Fungsi utama *jenang* sebenarnya adalah mengumpulkan pajak (jajah) hasil bumi, & menyelesaikan berbagai permasalahan konflik ditingkat lokal. Cara mendapatkan jajah/pajak dengan menjalankan *serah*, pertukaran barang hasil bumi dengan barang dagangan dari luar, seperti kain, rokok, & gula (Sandbukt, 2001). Untuk mempermudah tugasnya ketika berhubungan dengan Orang Rimba, *jenang* mengenalkan sistem hirarki Melayu ke dalam sistem kepemimpinan mereka. Sehingga kemudian terbentuk sistem hirarki kepemimpinan yg baku. Orang Rimba sebaliknya. Dalam berhubungan dengan *jenang*, mereka menganggapnya sebagai orang yg dapat memberikan jaminan penuh atas otonomi hukum adat & kebudayaan mereka. Lebih lanjut *Jenang* lebih merupakan suatu bentuk pelegitimasi kekuasaan kesultanan melalui perantara *jenang* tersebut. Lebih lanjut aktivitas mengumpulkan hasil hutan & usaha-usaha penghindaran terhadap “perbudakan” ini menjadi gaya hidup Orang

Rimba, baik secara kultural & ekonomi (Sandbukt, 1991) (Person, 1989).⁵ Secara ekonomi misalnya, pola nomaden residensial mereka akan mengikuti lokasi sumber-sumber hutan itu berada.

Ada beberapa mitos yg berkembang berkeaan dengan asal usul Orang Rimba antara lain yg menyatakan bahwa Orang Rimba adalah tentara suruhan raja Pagaruyung, Minangkabau untuk membantu raja Jambi. Ditengah jalan, mereka kehabisan bekal sehingga memutuskan untuk tinggal diperjalanan yaitu daerah hutan dataran rendah di antara daerah Jambi & Sumatra Barat. Versi yg lain adalah seorang pemuda bernama Bujang Perantauan yg menemukan buah gelumpang. Setelah mendapat mimpi, buah tersebut berubah menjadi putri yg cantik. Akhirnya setelah dinikahinya, ia mendapatkan 4 orang anak yg berpasangan (2 perempuan & 2 laki-laki). Sepasang anaknya berjanji untuk tinggal di dalam hutan & menjadi Orang Rimba, & yg sepasang lainnya menjadi *orang terang* atau orang yg tinggal di luar hutan. Sehingga tidak mengherankan apabila, diantara dewo-dewo mereka yg direpresentasikan dalam bentuk orang Melayu, ada yg menjadi saudara & pelindung mereka dalam manifestasi *waris & jenang*. Keberadaan *waris & jenang* kemudian menjadi dewa penolong & pelindung bagi mereka. Mitos-mitos ini kemudian terus dipelihara oleh *waris & jenang*, lalu digunakan oleh mereka untuk melegitimasi kepentingan & posisi sosial mereka dalam konteks konstruksi budaya Orang Rimba.

Dengan dalih berpegang teguh pada adat, para *waris & jenang* mulai mengeksploitasi Orang Rimba demi keuntungan mereka. Mereka tidak boleh menjual komoditi dagang (hasil sumber daya alam) atau membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari kepada orang lain. Hubungan Orang Rimba dengan orang luar atau hubungan orang luar dengan Orang Rimba harus melalui *waris & jenang*. Orang Rimba juga harus membuka ladang puluhan hektar milik *jenang*, untuk kemudian ditanami karet yg nantinya getah sadapnya dijual kepada *waris & jenang* dengan harga yg sangat “miring”, jauh dari harga pasar. Apa kata *jenang*, itu pulah kata mereka. Apabila mereka menentang kata *waris & jenang*, maka mereka akan didenda & dikutuk sesuai hukum adat mereka. Sehingga *waris & jenang* pun cenderung berlaku sewenang-wenang. Tak jarang para *jenang* pun bertukar Orang Rimba miliknya untuk membayar hutang yg tidak sanggup mereka bayar. Di beberapa lokasi, *jenang* selalu

⁵ Gaya hidup Orang Rimba ini mempunyai kemiripan dengan gaya hidup Orang Punan. Seperti apa yg diungkapkan oleh Carl F. Hoffman, orang Punan mendasarkan kehidupannya pada pengumpulan hasil hutan, bukan pada aktivitas berburu. Tetapi Orang Rimba tidak sepenuhnya menyandarkan sepenuhnya kepada kehidupan pengumpulan hasil hutan itu, tetapi juga melakukan kegiatan subsistensi lain (Carl F. Hoffman, 1985). Oleh Gerard Person disebut sbg mode modifikasi pemburu meramu.

menggunakan mitos bahwa *orang terang* adalah orang yg membawa bencana & jahat terhadap Orang Rimba. Hanya merekalah, para *jenang* yg mau menolong & mengerti keinginan mereka. sehingga Orang Rimba mau melakukan permintaan *jenang*, meskipun tanpa imbalan yg tidak seimbang

Dalam perkembangannya, seiring melemahnya eksistensi kesultanan Jambi pada masa penjajahan Belanda & masa kemerdekaan, membuat para *waris* & *jenang* mempunyai hak milik sepenuhnya atas Orang Rimba yg diawasinya. & hak ini mereka *waris* kan secara turun-temurun hingga sekarang (Sandbukt, 1991 108-112). Selain itu, *waris* memperkuat klaim mereka atas kepemilikan Orang Rimba dengan menggunakan mitos tersebut diatas demi kepentingan mereka. implikasinya adalah kepatuhan Orang Rimba untuk melaksanakan hukum-hukum adat yg melekat pada hubungan itu. Keberadaan *waris-jenang* ini dituangkan pada seloka adat yg menyatakan '*Pangkal waris Tanah Garo, Ujung waris tanah Serengam, Air Hitam tanah bejenang*'. Berdasarkan undang-undang adat tersebut tampak bahwa Orang Rimba mengakui & harus mengesahkan bahwa *waris-jenang* mereka ada di Tanah Garo, Tanah Serengam, & Air Hitam. Keberadaan adat ini sendiri seolah-olah memberikan legitimasi kekuasaan *waris-jenang* terhadap Orang Rimba. Kondisi ini mengesahkan peran *waris*, , dimana hubungan antara Orang Rimba dengan dunia luar harus melalui *waris-jenang* sehingga posisi *waris-jenang* menjadi suatu posisi yg sangat strategis untuk memasuki dunia Orang Rimba. Posisi *waris-jenang* ini seperti tembok yg membentengi & memisahkan Orang Rimba dari dunia terang yaitu dunia yg ada diluar dunia mereka.

Pandangan Orang Rimba tentang fungsi & peran *waris-jenang* juga kemudian mengalami perubahan. Faktor pendorong yg mempengaruhi perubahan itu antara lain adalah berubahnya fungsi *jenang* yg dulunya sebagai penjaga &” bapak” bagi Orang Rimba yg menjadi *eksploitor* ekonomi. Dengan keadaan seperti itu membuat Orang Rimba mempertanyakan kembali manfaat sesungguhnya *jenang* bagi mereka. Kemudian juga peran *jenang* yg mulai lemah di dunia luar. Setelah dirubahnya status *pesirahan* (satuan wilayah adat dalam Kesultanan Melayu Jambi) menjadi desa. Membuat posisi tawar *jenang* menjadi lemah. Sebab *jenang* yg tadinya ada di dalam mata rantai hirarki birokrasi kekuasaan adat Kesultanan Melayu Jambi, kini berada diluar mata rantai hirarki birokrasi yg telah digantikan oleh hirarki birokrasi pemerintah. Dengan adanya perubahan status itu, ketika terdapat konflik antara orang Rimba dengan orang luar posisi tawar *jenang* menjadi lemah.

Dalam konteks interaksi Orang Rimba & *waris-jenang*nya seperti ini, sebetulnya

tidak terlepas juga dari kepentingan para elite Orang Rimba yg sangat menginginkan pengakuan atas kekuasaannya oleh *orang terang*. Pengakuan ini sulit diperoleh oleh Orang Rimba yg ingin membangun kekuasaan politik dari *waris -jenang* yg berada di Tanah Garo, Serengam, & Air Hitam. *Waris -jenang* mereka hanya mengakui posisi Tumenggung hanya dapat diperoleh melalui hubungan keturunan. Interaksi yg dekat dengan *orang terang* mengakibatkan peran *waris -jenang* mereka menjadi sedikit demi sedikit semakin berkurang.

Celah ini kemudian digunakan oleh aktor-aktor luar, yg dinilai oleh mereka punya otoritas legitimasi besar pada kekuatan baru Orang Rimba. Banyak aktor-aktor baru bermunculan diruang sosial orang Rimba. Seperti HPH, LSM, aparat pemerintahan, tokoh masyarakat desa dll.⁶ Agen-agen baru ini jelas mempunyai kepentingan-kepentingan sendiri yg berhubungan dengan orang Rimba. Orang Rimba sebagai orang yg mempunyai dasar pengetahuan lokal yg tinggi akan sumber daya alam di TN. Bukit 12 menjadi titik sentral perebutan kepentingan mereka. Orang Rimba bisa dengan bebas memilih partner sesuai dengan kepentingannya. Peran *waris - jenang* kini kemudian bergeser kepada peran toke. Toke pengumpul (selain komoditi hasil hutan juga getah karet) ini pada akhirnya mendapat istilah *jenang* pula. Dengan adanya bias pengistilahan *jenang* ini, maka banyak sekali peran *jenang-jenang* baru. Adanya pengakuan dari *orang terang* terhadap Orang Rimba dikelompok tertentu menyebabkan terjadinya perubahan dalam kondisi politik kekuasaan di dalam kehidupan sosial Orang Rimba.

Pasar dan Orang Rimba

Meskipun Orang Rimba merupakan ujung tombak mata rantai perdagangan kesultanan Melayu Jambi beberapa abad yg lalu, pasar sebagai tempat bertemunya penjual – pembeli secara langsung baru mereka kenal sejalan dengan berdirinya pemukiman-pemukiman baru transmigrasi, sekitar tahun 80’an. Dulunya, ketika bertransaksi mereka melakukan “silent barter” (Edwin M. Loeb, 1989) dengan *waris & jenangnya*.

Bilamana kita mengacu pada pengertian konsep pasar sebagai tempat pertemuan untuk tujuan barter atau pembelian serta penjualan/market places (Stuart Plattner, 1989: 171).

6 Oleh Gerard Person membaginya dalam 4 kategori yaitu, masyarakat desa Melayu, kalangan misionaris, perusahaan logging & land clearing, seperti perkebunan, & agen pemerintahan (Gerard Person, 1989; 508-516).

(Polanyi, 1988: 138)⁷, telah mereka lakukan bersama para *waris – jenang* sebagai wujud pertukaran ekonomi. Tetapi konsep silent barter⁸ disini dikaburkan dengan konsep repositas (*reprocity*) oleh para *waris - jenang*. Nampaknya *waris jenang* tidak rela sepenuhnya, ada pergeseran makna repositas ini, dari resiprositas yg punya bobot altruistik ke resiprositas yg mengarah hubungan bisnis (Sahlins, 1971,51-57).⁹ Dalam prakteknya, para *waris & jenang* menggunakan mitos-mitos & hukum adat untuk mengikat Orang Rimba yg menjadi miliknya, agar tetap selalu patuh untuk tidak menjual komoditi dagang mereka kepada orang luar selain dirinya, demi keuntungan pribadi. Dengan hubungan sosial yg mengikat seperti ini, membuat kehidupan Orang Rimba menjadi sangat marjinal. Pasar dengan cepat membuka peluang bobot hubungan repositas bisnis yg sifatnya equal menjadi lebih besar.

Pasar tersebut biasanya ada hanya sekali dalam seminggu sehingga kemudian ramai dikunjungi oleh masyarakat desa sekitar, juga oleh Orang Rimba yg ada di dalam hutan. Pedagang biasanya datang dari kota (Bangko) & desa terdekat untuk menjajakan barang dagangannya. Disini proses interaksipun terjadi antara pedagang dari luar desa/kota, penduduk desa, & Orang Rimba. Pasar sebagai arena dimana pembeli & penjual bertemu (marketplaces), menjadi tempat interaksi sosial secara nyata & terbuka, yg diwujudkan dengan bertemunya mereka dengan *orang terang*, merupakan hal yg baru bagi Orang Rimba. Pasar dapat dilihat sebagai tempat berkumpulnya manusia untuk memperbaharui persahabatan, bertemu dengan sanak saudara, mendengar gosip, & mencari pengetahuan tentang apa yg sedang terjadi di dunia. Disini pasar dapat diibaratkan sebagai pintu mereka ke dunia luar, yg dulunya dipegang oleh *waris-jenang*.

Sedangkan pasar sebagai sebuah institusi sosial tidaklah perlu ada tanpa harus diletakkan sebagai tempat jual-beli. Alternatif definisi lain yang mengacu pasar sebagai instusi sosial ini mengacu kepada pasar kapitalis dimana komoditi yang dipertukarkan adalah tenaga/labour (Plattner, 1989). Tenaga Orang Rimba, memang sangat dibutuhkan oleh pihak kesultanan Jambi untuk mendapatkan hasil-hasil hutan yg kemudian dijadikan komoditi jajah

7 Menurut Plattner dapat diartikan dalam 2 makna, yaitu sebagai sebuah institusi sosial dari pertukaran dimana harga atau pertukaran tersebut bertemu secara equivalen/seimbang & pasar sebagai tempat & waktu dimana interaksi pertukaran itu terjadi. Pasar tradisional selalu hidup dalam arena/tempat interaksi sosial suatu masyarakat. Pasar selalu diartikan sebagai tempat pasar (market places), tempat khusus dimana barang yg nyata dipertukarkan

8 Untuk pengertian barter, saya mengacu pada pengertian barter sebagai salah satu tipe dari pertukaran, dimana kepentingan ekonomi lebih diutamakan dibandingkan kepentingan sosial (Seymour, 1990: 21).

9 Oleh Sahlins repositas sendiri dibagi dalam 3 tingkatan berdasarkan tingkat interaksi sosialnya, *generalized*, *balanced*, & *negative reprocity*. Se&gkan repositas sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk pertukaran barang & jasa yg kira-kira nilainya dianggap sama oleh kedua belah pihak, tetapi bermotif utama untuk memenuhi kewajiban sosial & mempunyai muatan norma moral.

kerajaan. Ketika kemudian komoditi ini (jernang, balam, dll) sudah dinilai tidak berharga lagi oleh pasar dunia, tenaga merekapun dialihkan oleh waris & jenang ke bidang lain yang dianggap menguntungkan mereka. Seperti pertanian karet, bebalok (illegal logging), buruh sadap, buruh penggarap, dll. Tentu saja hal ini membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan Orang Rimba. Lambat laun merubah gaya hidup mereka dari pengumpul hasil hutan ke pertanian karet, dari nomaden residen ke permanen sedenter. Pergeseran ini berimplikasi pada terserapnya tenaga/labour mereka kepada tuntutan pasar dunia. Tenaga mereka secara langsung/tdk langsung akan selalu ditarik oleh aktor-aktor yang bermain dalam ruang sosial mereka, demi kepentingannya.

Pasar dan Proses Perubahan Budaya Orang Rimba

Dengan adanya pasar, pandangan mereka tentang *orang terang* sebagai orang yg membawa bencana atau penyakit, mulai lebih terelaborasi. Di pasar, mereka dapat berinteraksi sosial yg tidak lagi terbatas oleh waris & *jenang* sehingga dapat dilakukan kapanpun & dimanapun, juga frekuensi pertemuan mereka menjadi semakin tinggi dibandingkan waktu sebelumnya. Berhubungan dengan *orang terang* tidak lagi menjadi hal yg tabu. Pasar & dunia luar yg nota bene adalah dunia dewa bukan lagi menjadi tabu bagi mereka. Bagi anak-anak & wanita, pasar lebih banyak berfungsi sebagai tempat hiburan yg selalu mereka nanti-nantikan kehadirannya setiap minggu.

Berkaitan dengan posisi & peran *waris* & *jenang*, Orang Rimbapun akhirnya mengetahui nilai sesungguhnya komoditi yg mereka jual & barang yg mereka beli dari para *waris* & *jenang*. Orang Rimba mengetahuinya ketika gunakan uang¹⁰ yg mereka terima dari *waris* & *jenang* untuk membeli kebutuhan di pasar. Juga ketika mereka mengetahui harga barang yg mereka beli dari *waris* & *jenang* jauh lebih mahal daripada harga pasar. Pengetahuan ini kemudian membangkitkan kesadaran mereka akan ketidakadilan yg diperoleh dari interaksi sosial mereka dengan para *waris* & *jenang*.

Ada perubahan konsep makmur/wealth Orang Rimba yg bergeser dari keinginan memenuhi subsistensi menjadi mendekati konsep makmur petani plasma sawit desa sekitar.

¹⁰ Menurut pandangan para substantif, uang dilihat sebagai sebuah “medium of exchange” atau alat pertukaran. Terlepas apakah itu terjadi di era barter atau perekonomian modern, karena barter adalah bentuk awal dari aktivitas perekonomian, sehingga kemudian muncul istilah “primitive money” yg lebih mempunyai tujuan khusus & terbatas pada kalangan mereka sendiri. Sedangkan uang sebagai “unit of account”, dari pandangan formalis mempunyai tujuan yg multiguna & bisa digunakan dimana saja (Schneider, 1974: 160).

Yaitu bagaimana dapat memenuhi kebutuhan material & imaterial (hiburan dll) dengan menggunakan alat tukar uang. Pasar sebagai media informasi & tempat interaksi, memberikan nilai-nilai baru tentang makna “makmur” versi orang desa yg mereka adopsi kemudian. Tetapi pasar juga sekaligus memberikan ruang untuk diversifikasi usaha bagi Orang Rimba untuk mendapatkan “makmur” nya. Misalnya sebagai tempat untuk menjual hasil buruan mereka.

Dengan berkembangnya konsep “makmur”, yg notabene juga mengakibatkan tingkat kebutuhan mereka semakin tinggi, tuntutan mereka kepada *waris* & *jenang* juga menjadi semakin tinggi. Yaitu pensejajaran harga jual & beli seperti harga pasar & dibebaskannya mereka untuk mencari harga yg lebih baik dengan menjual kepada para toke. Hal ini tentu saja tidak dapat dipenuhi dengan mudah oleh *waris* & *jenang*, karena menyangkut keuntungan yg mereka dapatkan dari perdagangan ini. Para *waris* atau *jenang* yg kuat secara ketat mengancam mereka dengan hukum adat & mitos terus-menerus. Tetapi Orang Rimba pun tidak kehilangan akal pula, mereka jual sebagian komoditi kepada toke tanpa diketahui mereka. Atau mereka mencari pekerjaan yg tidak harus disetorkan hasilnya kepada *jenang*, seperti mencari rotan, manau, getah balam, damar & pekerjaan berburu babi. Usaha ini dapat dilihat sebagai usaha mereka untuk menggunakan kemampuannya untuk memenuhi keinginan pasar .

Penutup

Peran mempunyai peran yang besar dalam perubahan kebudayaan Orang Rimba. Pasar sebagai arena bertemunya penjual pembeli, telah media penyerapan nilai-nilai baru (uang & konsep makmur) sebagai nilai-nilai universal/global ke dalam kebudayaan mereka. Pandangan Orang Rimba yg semula melihat peran, posisi, & fungsi para *waris* & *jenang* yg begitu berkuasa secara kultural, ekonomi & politik, kemudian berubah. Struktur sosial Orang Rimba & *waris* serta *jenang* yg semula bersifat hirarkis ekonomis, manipulatif, & mengikat, karena adanya kepentingan para *waris* & *jenang*, menjadi sebuah struktur sosial yg bersifat hirarkis kultural & tidak mengikat. Pasar juga memberikan dorongan agar Orang Rimba lebih mempercayai *orang terang* & bersikap lebih permisif kepadanya sehingga akan mengurangi ketergantungan kepada *waris* & *jenang*. Pasar sebagai sebuah institusi sosial, berimplikasi pula pada pergeseran gaya hidup mereka kepada tuntutan pasar dunia terhadap mereka. Globalisasi telah membuka dunia sekaligus juga membawa perubahan dalam ruang kultural &

kosmologis mereka yang dulunya hanya di dominasi oleh waris & jenang. Mengutip pendapat Claire Smith, Heather burke & Graeme K. Ward, globalisasi pasar telah menghadapi masyarakat asli seperti Orang Rimba kepada kondisi ketidakpastian yg beresiko tinggi, menciptakan potensi perubahan kultural dalam skala dan level yang sulit untuk diprediksi lagi. Tetapi dilain sisi globalisasi secara positif juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengenali dan menerima nilai-nilai budaya kembali mereka. Tentunya dalam inovasi dan cara-cara yang lebih efektif untuk memperdayakannya dan memanfaatkan kekuatan publik opini demi kepentingan mereka dan menjadi lebih familiar terhadap masalah, solusi dan strategi yang sukses (Claire Smith, Heather burke & Graeme K. Ward, 2000).

Daftar Pustaka

- Aritonang, R., “ Verifikasi Berbagai Sebutan Terhadap Etnis Orang Rimba”, dalam artikel *Alam Sumatra dan Pembangunan, Vol. II No: 6/Sept. 1999*, Warsi & WWF TNBT, Jambi,1999.
- Claire Smith, Heather burke & Graeme K. Ward, *Globalisation and Indigenous People: Threat or Empowerment* dlm. *Indigenous Cultures in an Interconnected World*, Allen & Unwin, Australia, 2000.
- Loeb, M, Edwin, *Sumatra Its History and People*, Oxford University Press, Singapore, 1989.
- Person, Gerard, “The Kubu and the Outside World (South Sumatra, Indonesia), The Modification of Hunting and Gathering” dalam *Anthropos* 84, 1989.
- Plattner, Stuart, “Economic Behaviour in Market” dalam *Economic Anthropology*, hal. 209 – 221, Stanford University Press, Stanford, 1989.
- Plattner, Stuart, “Market and Marketplaces” dalam *Economic Anthropology*, hal. 171 – 208, Stanford University Press, Stanford, 1989.
- Polanyi, Karl, “Perkembangan Ekonomi Pasar” dalam *Teori Masyarakat: Proses Peradaban Dunia Modern*, hal 138 –161, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1988.
- Sahlin, Marshal, *Tribal Economics*, dlm *Economic Development and Social Change*, The Natural History Press, New York, 1971.
- Sandbukt, Oyvind. & Warsi, “Orang Rimba: Penilaian Kebutuhan Bagi pembangunan & Keselamatan Sumberdaya”, Laporan Bank Dunia, disampaikan pada *Lokakarya JRDP, Jambi, 17-30 Oktober 1998*.
- Sandbukt, Oyvind., “Tributary tradition and Relation of affinity and gender among the

Sumatran Kubu” dalam *Hunter and Gatherers, Volume 1. History, Evolution and Social Change*, St. Martin’s Press, New York, 1991.

Sandbukt, Oyvind.,”Kubu Conception of Reality” dalam *Asian Foklore Studies*, Kenkyusha Printing Tokyo, 1984.

Sanbukt, Oyvind, “Orang Rimba Tempo Doeloe, Baduy Dalam-nya Sumatra” dalam ASP Vol. I, No. 1/Januari 2001

Schneider, Harold K, *Economic Man, The Anthropology of Economic*, The Free Press, New York, 1974.

Seymour, Charlotte, *Macmililan dictionary of Anthropology*, The Macmillian Press, London, 1986.